



Islam dan Toleransi Antarumat Beragama di Polewali Mandar

Amiruddin Amiruddin^{1*} & Adawiyah Pettalongi²

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Amiruddin, E-mail: amiruddinainun@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Islam, Toleransi Umat
Beragama, Polewali Mandar

Indonesia sebagai negara multikultural dengan keanekaragaman etnis, budaya, dan agama, menuntut pemahaman yang mendalam mengenai peran agama dalam menjaga harmoni sosial. Realitas ini menjadikan kajian tentang interaksi antarumat beragama menjadi krusial, terutama dalam konteks upaya memelihara kerukunan dan menghargai perbedaan keyakinan. Studi ini berfokus pada masyarakat Polewali Mandar (Polman) sebagai lokus penelitian untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam mendorong dan menciptakan kerukunan serta sikap saling menghargai perbedaan keyakinan di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana nilai-nilai teologis tersebut diterjemahkan ke dalam praktik sosial di Polewali Mandar, mengidentifikasi strategi lokal, dan menelusuri bagaimana pemahaman serta implementasi nilai-nilai Islam dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, serta pengamatan mendalam terhadap praktik kehidupan sehari-hari di Polman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Polewali Mandar berhasil menjaga kerukunan antarumat beragama dengan sangat baik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat di kalangan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat dan inisiatif kolaboratif antara pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, serta tokoh agama turut menjadi faktor kunci. Berbagai kegiatan sosial bersama dan dialog lintas agama menjadi bukti nyata bagaimana toleransi diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Meskipun tantangan seperti penyebaran informasi yang bias dan potensi radikalisme masih menjadi perhatian, upaya kolektif dalam mempromosikan Islam moderat dan inklusif terus digalakkan. tuliskan ulang dengan singkat dan ilmiah.

1. Pendahuluan

Toleransi dan kerukunan antarumat beragama adalah pilar fundamental yang menopang keutuhan dan stabilitas nasional. Tanpa sikap saling menghargai, memahami, dan hidup berdampingan secara damai, fondasi persatuan yang telah dibangun oleh para pendiri bangsa akan rentan. Kerukunan tidak berarti penyeragaman atau peniadaan perbedaan. Justru, ia adalah kemampuan merayakan keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai pemicu perpecahan. Menjaga kerukunan adalah tugas kolektif yang membutuhkan kesadaran, komitmen, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Sebagai

*Amiruddin Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Islam memegang peran sentral dan strategis dalam membentuk corak masyarakat Indonesia. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama. Penting untuk dipahami bahwa Islam, sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), secara inheren mengandung nilai-nilai universal yang mendorong kedamaian, keadilan, dan inklusivitas. Prinsip-prinsip ini meliputi: Tidak ada paksaan dalam beragama (Q.S. Al-Baqarah: 256), yang menegaskan kebebasan berkeyakinan. Pengakuan terhadap keberadaan agama lain (Q.S. Al-Kafirun: 6), yang mendorong koeksistensi harmonis.

Meskipun demikian, di tengah dinamika global dan pesatnya arus informasi digital, tantangan terhadap kerukunan beragama kian kompleks. Narasi yang bias, intoleran, bahkan ekstremis kerap menyebar luas melalui berbagai platform, berpotensi mengikis nilai-nilai persatuan yang telah lama terbangun. Oleh karena itu, menjadi krusial untuk secara terus-menerus mengkaji, menegaskan, dan mempraktikkan bagaimana ajaran Islam moderat dapat menjadi solusi konkret untuk membangun dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Fokus artikel ini adalah menjelaskan secara mendalam bagaimana nilai-nilai intrinsik dalam Islam secara konkret mendukung kerukunan dan sikap saling menghargai perbedaan keyakinan dalam masyarakat multikultural. Untuk memberikan gambaran yang lebih kontekstual, empiris, dan relevan dengan realitas Indonesia, penelitian ini akan memusatkan studi kasus pada Polewali Mandar (Polman). Polman, sebuah kabupaten di Sulawesi Barat, menawarkan contoh nyata bagaimana masyarakat multikultural yang didominasi Muslim dapat hidup berdampingan secara harmonis, mempertahankan tradisi kerukunan yang telah berakar kuat. Kehadiran berbagai komunitas agama yang hidup berdampingan secara damai menjadikan Polman sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk mengamati implementasi nilai-nilai toleransi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisis ajaran Islam yang relevan dengan toleransi, menyoroti praktik kerukunan antarumat beragama yang terjadi di Polman, serta memberikan inspirasi bagi penguatan toleransi di daerah-daerah lain di Indonesia. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat tergambarkan secara jelas mekanisme sosial dan teologis yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan rukun di tengah keberagaman, sekaligus menjadi model bagi pembangunan kerukunan di tingkat nasional. Toleransi dalam Islam bukanlah sekadar konsep adaptif yang muncul dari kebutuhan sosial, melainkan sebuah nilai fundamental yang berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Islam, sebagai agama yang universal, mengakui eksistensi dan keberagaman umat manusia, termasuk dalam hal keyakinan. Prinsip ini membentuk landasan teologis yang kokoh bagi terciptanya masyarakat yang rukun dan saling menghargai.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Prinsip Dasar Islam tentang Perbedaan

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan pengakuan akan keberadaan agama lain dan melarang segala bentuk pemaksaan dalam berkeyakinan. Ayat-ayat suci ini menjadi payung besar bagi sikap toleransi. Salah satu ayat yang paling sering dikutip adalah **Q.S. Al-Baqarah: 256**, yang menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam beragama." Ayat ini secara tegas menolak segala bentuk koersi atau tekanan dalam memeluk suatu keyakinan. Keimanan haruslah lahir dari kesadaran dan kebebasan individu, bukan karena paksaan. Ini adalah prinsip dasar yang menjamin hak asasi manusia dalam memilih keyakinannya, sekaligus menegaskan bahwa Islam menghargai kebebasan berkehendak. Selain itu, **konsep "Lakum Dinukum Waliyadin" (Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku)** dari Q.S. Al-Kafirun: 6, menjadi landasan teologis yang sangat penting bagi toleransi. Ayat ini bukan sekadar pemisahan, melainkan penegasan akan pengakuan terhadap identitas keagamaan masing-masing. Ia mengajarkan sikap saling menghormati batas-batas keyakinan dan praktik ibadah yang berbeda. Umat Muslim diajarkan untuk menghormati agama lain dan tidak mencampuradukkan akidah. Ini menegaskan bahwa keberadaan agama lain adalah keniscayaan yang harus diterima dan dihormati, bukan untuk diperangi atau dipaksakan.

2.2 Konsep Rahmatan Lil 'Alamin

Islam mengusung konsep *Rahmatan Lil 'Alamin*, yang berarti "rahmat bagi seluruh alam." Konsep ini adalah esensi dari misi kenabian Muhammad SAW. Islam tidak diturunkan hanya untuk umat Muslim, atau untuk kelompok tertentu, melainkan membawa kebaikan dan rahmat bagi seluruh ciptaan, termasuk manusia dari berbagai latar belakang agama, hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Implikasi dari konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* ini sangat luas, terutama terhadap perilaku Muslim dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Seorang Muslim yang memahami dan mengamalkan konsep ini akan senantiasa berusaha untuk menjadi sumber kebaikan, kedamaian, dan keadilan bagi siapa pun, tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Ini mendorong umat Muslim untuk tidak hanya bergaul baik, tetapi juga berkontribusi positif bagi kemaslahatan umum, bahkan jika itu berarti berkolaborasi dengan komunitas non-Muslim demi kepentingan bersama. Konsep ini menolak segala bentuk kebencian, diskriminasi, atau permusuhan atas dasar perbedaan agama, karena esensi rahmat adalah inklusif dan universal.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam berkontribusi pada toleransi antarumat beragama di masyarakat multikultural. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, menangkap perspektif partisipan, dan mengkonstruksi makna dari data yang ditemukan, yang mana sangat relevan untuk mengkaji nilai-nilai agama dan interaksi sosial. Lokus penelitian ini adalah Polewali Mandar (Polman), sebuah kabupaten di Sulawesi Barat, Indonesia. Pemilihan Polman didasarkan pada karakteristiknya sebagai wilayah yang memiliki keragaman demografi agama dan etnis yang signifikan, namun dikenal berhasil menjaga kerukunan sosial yang harmonis, menjadikannya kasus yang menarik untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik-praktik kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Polman, seperti partisipasi dalam acara keagamaan atau adat bersama, interaksi di ruang publik, serta respons terhadap isu-isu yang berpotensi memicu konflik. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk tokoh agama, pemuka pemerintah daerah yang terkait dengan urusan kerukunan serta anggota masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pemahaman mereka tentang toleransi dalam Islam, pengalaman menjaga kerukunan, serta tantangan dan solusi yang mereka hadapi. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa literatur terkait nilai-nilai toleransi dalam Islam, data demografi Polman, laporan kegiatan antarumat beragama, serta regulasi lokal yang mendukung kerukunan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis data kualitatif model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, di mana data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diringkas, diseleksi, dan difokuskan pada aspek-aspek relevan dengan tema toleransi Islam. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar variabel. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan-temuan diinterpretasikan dan diverifikasi ulang dengan merujuk pada data asli serta teori yang ada, guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Proses ini bersifat siklus dan berulang, memungkinkan peneliti untuk terus mengelaborasi dan menyempurnakan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

4. Hasil dan Pembahasan

Polewali Mandar (Polman), sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat, menyajikan gambaran nyata sebuah masyarakat multikultural yang berhasil menjaga harmoni dan kerukunan. Wilayah ini menjadi contoh konkret bagaimana berbagai perbedaan dapat hidup berdampingan secara damai, berkat internalisasi nilai-nilai toleransi dan kearifan lokal yang kuat. Namun, keberadaan komunitas Kristen (baik Protestan maupun Katolik) signifikan dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari lanskap sosial Polman. Keragaman ini semakin diperkaya oleh berbagai etnis yang mendiami Polman. Suku Mandar adalah etnis mayoritas dan merupakan penduduk asli yang memiliki pengaruh budaya kuat. Selain itu, terdapat pula suku Bugis dan Makassar yang memiliki sejarah migrasi dan interaksi panjang di wilayah ini. Kehadiran suku-suku lain seperti Jawa (banyak di antaranya merupakan transmigran dan keturunan mereka) juga turut berkontribusi pada kekayaan budaya dan sosial Polman. Interaksi antar etnis dan agama ini telah membentuk corak masyarakat Polman yang dinamis, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan kekayaan yang harus dipelihara.

Masyarakat Polewali Mandar memiliki kearifan lokal dan adat istiadat yang berperan sentral dalam memelihara kerukunan antarumat beragama. Tradisi lokal, meskipun berakar pada kepercayaan tertentu, seringkali menjadi momentum bagi terjalannya kebersamaan dan gotong royong lintas keyakinan, melampaui batasan formal agama. Tradisi silaturahmi lintas agama juga sangat dijunjung tinggi di Polewali Mandar. Selama perayaan hari besar keagamaan seperti Idulfitri dan Natal,

kunjungan timbal balik ke rumah ibadah atau kediaman kerabat dan tetangga dengan keyakinan berbeda merupakan praktik umum dan menjadi bagian dari budaya sosial.

Peran tokoh adat dan tokoh agama sangat krusial dalam konteks ini. Mereka berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai luhur, mediator dalam potensi perselisihan, dan motor penggerak inisiatif penguatan hubungan antarumat beragama. Keteladanan dan kebijaksanaan para tokoh ini menjadi perekat kuat bagi kerukunan masyarakat. Implementasi toleransi di Polman dapat dilihat dari berbagai studi kasus dan contoh nyata kehidupan sehari-hari yang berkelanjutan. Masyarakat secara rutin terlibat dalam berbagai kegiatan sosial bersama yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai komunitas agama. Misalnya, kerja bakti membersihkan lingkungan, bakti sosial untuk membantu sesama yang membutuhkan, atau bahkan partisipasi dalam perayaan hari besar nasional yang diwarnai oleh beragam tradisi dan busana adat dari berbagai etnis dan agama. Ruang-ruang publik seperti pasar, fasilitas kesehatan, dan taman kota menjadi saksi bisu interaksi tanpa sekat yang menunjukkan toleransi dalam praktik sehari-hari, khususnya masyarakat di wilayah pegunungan yang masih memegang prinsip budaya Adat Tuo.

Dialog antarumat beragama di Polewali Mandar (Polman) terwujud dalam bentuk formal dan informal. Secara formal, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Polman secara aktif menyelenggarakan pertemuan dan diskusi rutin. Pertemuan ini melibatkan perwakilan dari berbagai agama untuk membahas isu-isu terkait kerukunan dan mencari solusi bersama. Secara informal, dialog dan musyawarah sering terjadi di tingkat komunitas, antar tetangga, atau dalam perkumpulan warga. Forum informal ini berfungsi sebagai wadah penting untuk saling memahami perspektif masing-masing dan menyelesaikan perbedaan pandangan sebelum berkembang menjadi konflik. Ketika potensi konflik atau kesalahpahaman muncul, masyarakat Polman cenderung menyelesaikannya secara damai melalui musyawarah dan mediasi. Mereka mengedepankan kearifan lokal, semangat kekeluargaan, untuk mencari jalan keluar yang adil dan menguntungkan semua pihak, alih-alih mengedepankan konfrontasi. Pendekatan ini merefleksikan tingkat kedewasaan sosial yang tinggi dalam mengelola perbedaan.

Sejarah konflik Aralle Tabulahan dan mambi sebagai dampak konflik pemakaran kabupaten Mamasa karena terjadinya prokontra, dan berdampak dengan terjadinya politisasi sara dalam wilayah konflik yang hampir saja menjadi konflik besar yang dapat mengancam persaudaraan yang ada di polewali mandar. Dengan kesadaran akan pentingnya membangun perdamaian dan toleransi, para tokoh pemuda, tokoh agama yang ada di wilayah kabupaten polewali mandar dan mamasa khususnya yang ada di wilayah konflik membangun kebersamaan gerakan perdamaian berbasis kearifan lokal yang kemudian dikenal dengan gerakan “SIKAMASE” atau Membangun rasa kebersamaan dan saling menyayangi antara satu dengan yang lainnya.

Peran lembaga pendidikan dan organisasi kemasyarakatan Islam (Ormas Islam) lokal sangat signifikan dalam mempromosikan moderasi beragama di Polewali Mandar (Polman). Organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dengan basis massa dan jaringan yang luas di Polman, secara aktif menyebarkan pemahaman Islam yang inklusif, *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), dan antikekerasan. Melalui berbagai medium, termasuk ceramah, pengajian, dan kegiatan pendidikan, mereka secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan di kalangan umat. Selain itu, kurikulum di sekolah-sekolah di Polman seringkali mengintegrasikan materi tentang kerukunan dan pluralisme. Hal ini bertujuan untuk mendidik generasi muda agar menjadi warga negara yang toleran sejak dini.

Supaya kolektif ini, yang melibatkan berbagai pihak, secara sinergis berkontribusi dalam menguatkan fondasi kerukunan yang telah terbangun kokoh di Polewali Mandar. Ini menunjukkan bagaimana pendekatan multisektoral dapat secara efektif memelihara harmoni sosial.

4.1 Profil Demografi Keagamaan Polman

Polewali Mandar (Polman), sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat, menyajikan gambaran nyata sebuah masyarakat multikultural yang berhasil menjaga harmoni dan kerukunan. Wilayah ini menjadi contoh konkret bagaimana berbagai perbedaan dapat hidup berdampingan secara damai, berkat internalisasi nilai-nilai toleransi dan kearifan lokal yang kuat. Secara demografi keagamaan, Secara demografi keagamaan, Polman didominasi oleh umat Muslim. Persentase Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Polewali Mandar 2023, berdasarkan data BPS 2024 ,

agama islam sebanyak 98,03 %,kristen protestan 1,35%, katolik sebanyak 0,22%, hindu 0,04, dan budha 0,0022 dan Data jumlah Rumah ibadah Menurut Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, 2023 berdasarkan BPS, Masjid sebanyak 967 , musallah 195, gereja 39,gereja katolik ,vura 0 dan vihara 0.

Polman didominasi oleh umat Muslim yang membentuk mayoritas populasi. Namun, keberadaan komunitas Kristen (baik Protestan maupun Katolik), yang bekerja di wilayah polewali mandar, Keragaman ini semakin diperkaya oleh berbagai etnis yang mendiami Polman. Suku Mandar adalah etnis mayoritas dan merupakan penduduk asli yang memiliki pengaruh budaya kuat. Selain itu, terdapat pula suku Bugis dan Makassar yang memiliki sejarah migrasi dan interaksi panjang di wilayah ini. Kehadiran suku-suku lain seperti Jawa (banyak di antaranya merupakan transmigran dan keturunan mereka) juga turut berkontribusi pada kekayaan budaya dan sosial Polman. Interaksi antar etnis dan agama ini telah membentuk corak masyarakat Polman yang dinamis, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan kekayaan yang harus dipelihara.

4.2 Tradisi dan Kearifan Lokal yang Mendukung Toleransi di Polman

Kerukunan yang terpelihara di Polman tidak lepas dari kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Adat istiadat yang dipegang teguh oleh berbagai komunitas secara inheren mendukung harmonisasi antarumat beragama. Salah satu bukti kongkrit peran budaya atau adat istiadat adalah, bagaimana upaya para tokoh adat atau budayawan dalam melakukan kerja perdamaian saat terjadi konflik prokontra pemakaran , “Gerakan Sikamase” adalah spirit bersama yang disepakati oleh lintas tokoh termasuk didalamnya adalah tokoh agama yang aktif membangun komunikasi saat pecahnya konflik, dan akhirnya mereka mampu membangun kembali kebersamaan, dengan menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan melampaui sekat keyakinan formal. Tradisi silaturahmi lintas agama juga sangat dijunjung tinggi. Saat perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Idulfitri, Natal, masyarakat saling berkunjung ke rumah-rumah ibadah atau kediaman kerabat dan tetangga yang berbeda agama adalah pemandangan yang lumrah dan menjadi bagian dari budaya sosial di Polman. Dalam konteks ini, peran tokoh adat dan tokoh agama sangatlah sentral dan tidak tergantikan. Mereka berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai luhur, penengah atau mediator ketika muncul potensi perselisihan, dan motor penggerak berbagai inisiatif yang bertujuan untuk memperlerat hubungan antarumat beragama. Ketauladanan dan kebijaksanaan para tokoh ini menjadi perekat yang kuat bagi kerukunan masyarakat.

4.3 Study Kasus dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari

Implementasi toleransi di Polewali Mandar (Polman) terwujud melalui berbagai studi kasus dan contoh nyata kehidupan sehari-hari yang berkelanjutan. Masyarakat secara rutin terlibat dalam berbagai kegiatan sosial bersama yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai komunitas agama. Sebagai contoh, kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, bakti sosial untuk membantu sesama yang membutuhkan, atau bahkan partisipasi dalam perayaan hari besar nasional diwarnai oleh beragam tradisi dan busana adat dari berbagai etnis dan agama. Ruang-ruang publik seperti pasar, fasilitas kesehatan, dan taman kota menjadi saksi bisu interaksi tanpa sekat yang menunjukkan toleransi dalam praktik sehari-hari. Ini menggarisbawahi bagaimana nilai-nilai toleransi secara aktif terintegrasi dalam struktur sosial dan kehidupan komunal masyarakat Polman.

Selain itu, peran lembaga pendidikan dan organisasi kemasyarakatan Islam lokal juga sangat signifikan dalam mempromosikan moderasi beragama. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang memiliki basis massa dan jaringan luas di Polman, secara aktif menyebarkan pemahaman Islam yang inklusif, rahmatan lil 'alamin, dan antikekerasan. Melalui ceramah, pengajian, dan kegiatan pendidikan, mereka menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan di kalangan umat. Kurikulum di sekolah-sekolah juga seringkali mengintegrasikan materi tentang kerukunan dan pluralisme, mendidik generasi muda untuk menjadi warga negara yang toleran sejak dini. Semua upaya kolektif ini secara sinergis menguatkan fondasi kerukunan yang telah terbangun di Polewali Mandar

5. Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif menguraikan bagaimana nilai-nilai intrinsik Islam secara konkret mendukung kerukunan dan sikap saling menghargai perbedaan keyakinan dalam masyarakat multikultural, sebagaimana terbukti dalam studi kasus Polewali Mandar. Ajaran Islam, yang mengusung prinsip "tidak ada paksaan dalam beragama" (Q.S. Al-Baqarah: 256) dan

konsep "Lakum Dinukum Waliyadin" (Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku), secara fundamental mengakui dan menghargai pluralitas keyakinan. Lebih dari itu, konsep Rahmatan Lil 'Alamin menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa kasih sayang dan kebaikan universal bagi seluruh alam, mendorong umat Muslim untuk berinteraksi secara adil dan berbuat baik kepada siapa pun, tanpa memandang latar belakang agama. Akhlak mulia dalam bermuamalah, yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, semakin memperkuat landasan teologis ini, menunjukkan bahwa toleransi adalah bagian integral dari praktik keislaman.

Polewali Mandar menjadi bukti nyata keberhasilan implementasi nilai-nilai toleransi Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah keberagaman etnis dan agama, masyarakat Polman berhasil menjaga kerukunan melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat, didukung oleh kearifan lokal seperti tradisi silaturahmi lintas agama dan peran sentral tokoh adat serta tokoh agama. Berbagai kegiatan sosial dan dialog antarumat beragama yang rutin dilakukan, serta kemampuan masyarakat menyelesaikan potensi konflik secara damai, menunjukkan bahwa kerukunan bukan sekadar idealisme, melainkan realitas yang dapat diwujudkan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya masyarakat yang toleran dan rukun, memberikan inspirasi berharga bagi penguatan harmoni sosial di daerah lain di Indonesia.

Referensi

- Hariani Hefni, Makna Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan Lilalamin di Indonesia. *Journal Uinsgd.ac.id*. (2017)
- Barizi, Ahmad "Membangun Kesadaran dan Kearifan universal." *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multi Relligius*. Vol III, No.9 Maret 2004.
- Muhammad Nur Jamaluddin "Wujud Islam Rahmatan Lilalamin Dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia, *Jurnal Hukum dan kemanusiaan* Vol.14.no.2 Desember 2020.
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. *Islam Rahmatan Lil Alamin* Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No.1: 94.
- Suryani A. Jamrah "Toleransi Antar Umat Beragama Prespektif Islam, *Journal ushuluddin* Vol.2.No 2 Juli 2015
- Andito(ed) *Atas nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Qurais Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung, Mizan 1992)